

**PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MELALUI PELESTARIAN WAYANG KULIT DI DESA KEPUHSARI,
KECAMATAN MANYARAN, KABUPATEN WONOGIRI**

Intan Yunia Widyamaharani, Nurhadi dan Zaini Rohmad

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

intanyuniawm@gmail.com

ABSTRACT

LOCAL WISDOM-BASED EDUCATION THROUGH PRESERVATION WAYANG KULIT IN KEPUHSARI VILLAGE, MANYARAN, WONOGIRI. *This research aims to know: (1) the educational process in the workshop's of Kepuhsari Village; (2) the workshops' role in preserving and developing wayang kulit in Kepuhsari Village; and (3) the attitude of society towards preservation of wayang kulit in Kepuhsari Village. This research used the case study as a type of qualitative research. The main study data was collected using in-depth interview including participant observation, while secondary data derived from the analysis of documentation. Technique research adoption of the subjects in the form of purposive with snowball sampling. Technique data collection use participant observation, in-depth interviews and documentation or archive. Technique the validity of data using triangulation data and triangulation method. Analysis techniques data using sorting data, of interpretation of data and the withdrawal of conclusion. The result of this research indicate that: (1) the educational process in the workshops of Kepuhsari Village are nonformal and flexible; (2) the society has made workshop's as a center of innovation, thus the workshop's play an important role in preserving wayang kulit that are heritage of local wisdom of Kepuhsari Village; The workshops have done a cultural inheritance from old to young generation that influence preservation of wayang kulit; and (3) some people may support workshops' activities in preserving wayang kulit, because workshop's is one means to the preservation of wayang kulit, but there are also some community members doesn't support, this is caused by differences in the community perspective.*

Keywords: Education, Local wisdom, Preservation, Wayang Kulit

ABSTRAK

PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PELESTARIAN WAYANG KULIT DI DESA KEPUHSARI, KECAMATAN MANYARAN, KABUPATEN WONOGIRI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) proses pendidikan yang berlangsung di sanggar-sanggar Desa Kepuhsari; (2) peran sanggar-sanggar dalam melestarikan dan mengembangkan wayang kulit di Desa Kepuhsari; dan 3) sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar-sanggar di Desa Kepuhsari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer berasal dari data wawancara mendalam kepada informan serta observasi langsung di lapangan, sedangkan sumber data sekunder berasal dari analisis dokumentasi. Teknik pengambilan subyek penelitian berupa *purposive* dengan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi atau arsip. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan pemilahan data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pendidikan yang berlangsung di sanggar-sanggar Desa Kepuhsari berlangsung secara nonformal dan fleksibel; (2) sanggar dijadikan pusat inovasi dalam masyarakat, sehingga sanggar mempunyai peran yang cukup penting dalam pelestarian wayang kulit yang merupakan warisan kearifan lokal di Desa Kepuhsari; Sanggar telah melakukan proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk pelestarian wayang kulit; dan 3) sebagian masyarakat mendukung dengan diadakannya berbagai upaya yang dilakukan oleh sanggar, karena sanggar merupakan satu sarana untuk pelestarian wayang kulit, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak mendukung, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan, Kearifan lokal, Pelestarian, Wayang Kulit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.504 dan luas wilayahnya mencapai 1.910.931,32 km² (BPS, 2014) serta memiliki kebudayaan yang beragam tersebar dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan dari sensus BPS pada tahun 2010, terdapat sekitar 300 etnik dan 1.340 suku bangsa yang berkembang di Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Renstra / Rencana Strategis 2010-2014 untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah dan tetap dapat berkembang di masyarakat. Perwujudan dari kebudayaan tersebut dapat berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia ataupun berupa perilaku hidup dari manusia itu sendiri seperti religi, bahasa dan seni.

Kebudayaan manusia mempunyai tujuh unsur yang kemudian disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universals*. Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 203-204). Dalam unsur kesenian,

wayang merupakan salah satu dari bagiannya. Pada tanggal 7 November 2003 wayang juga telah diakui oleh UNESCO sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*, hal ini menunjukkan bahwa posisi wayang sudah tinggi dan diakui pada level kebudayaan Internasional. Sementara di level Nasional, wayang merupakan suatu warisan luhur dari nenek moyang bangsa Indonesia yang mempunyai kedudukan tersendiri di hati masyarakat, terutama pada masyarakat Jawa.

Namun, dewasa ini akibat pengaruh dari globalisasi yang terus berkembang setiap harinya serta ditambah dengan pesat dan canggihnya kemajuan teknologi komunikasi, memudahkan masuknya kebudayaan dari luar atau asing yang berpengaruh besar terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia terus tergeser oleh masuknya kebudayaan asing yang masuk akibat globalisasi tersebut. Pengaruh dari kebudayaan asing dengan cepat melanda para generasi muda, menjadikan suatu *trend* bahwa apabila mereka tidak mengikuti perkembangan kebudayaan asing maka mereka akan ketinggalan zaman atau kuno, mereka menganggap kebudayaan asing sebagai suatu ukuran tingkat kemajuan atau modern. Semakin hilangnya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat khususnya

pada generasi muda juga dikarenakan kurangnya lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam mengenalkan kebudayaan lokal pada peserta didiknya.

Sebagai wujud dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit, ada satu Desa di Kabupaten Wonogiri yang dikenal sebagai Kampung Wayang yaitu Desa Kepuhsari, masyarakatnya mempunyai cara tersendiri untuk tetap melestarikan wayang kulit agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berkembang setiap harinya. Terdapat kurang lebih 135 Kepala Keluarga yang berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit dan hampir setiap rumah dijadikan sebagai tempat pembuatan wayang mulai dari proses penyamaan kulit, pembuatan gagang, sampai dengan penatahan (tatah sungging).

Menariknya, tidak hanya orang tua saja yang mempelajari tentang wayang kulit ini, hampir semua lapisan umur di Desa ini ikut serta dalam mempelajari dan membuat wayang kulit. Serangkaian proses kreatif masyarakat dalam melestarikan wayang kulit tersebut tidak terlepas dari adanya peran sanggar-sanggar wayang yang berada di Desa Kepuhsari. Sanggar-sanggar tersebut berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan untuk mempelajari cara pembuatan wayang, terutama untuk anak-anak.

Berpijak pada latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada: (1) bagaimana proses pendidikan yang belangsung di sanggar-sanggar Desa Kepuhsari? (2) bagaimana peran sanggar-sanggar dalam melestarikan dan mengembangkan wayang kulit di Desa Kepuhsari? dan 3) bagaimana sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar-sanggar di Desa Kepuhsari?

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan yang belangsung di sanggar-sanggar Desa Kepuhsari, mengetahui peran sanggar-sanggar dalam melestarikan dan mengembangkan wayang kulit di Desa Kepuhsari, dan mengetahui sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar-sanggar di Desa Kepuhsari.

Kajian Pustaka

Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin “*e-ducere* atau *educare*” yang berarti untuk memimpin atau memandu keluar, terkemuka, membawa manusia menjadi mengemuka, proses menjadi terkemuka, atau sebagai kegiatan terkemuka (Danim, 2010: 3). Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres

Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Mahfud, 2011: 33).

Pendidikan yang hadir ditengah masyarakat tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi memiliki banyak fungsi seperti sebagai pencerdasan diri, sosial, negara bangsa, bahkan dunia. Salah satu fungsi pendidikan dijelaskan oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005: 33), yaitu pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Pewarisan budaya yang ada tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet, tetapi mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya untuk pembentukan

karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan yang dikehendaki oleh masyarakat.

Terdapat tiga jenis pendidikan di dalam masyarakat, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal (Coombs, 1973 dalam D. Sudjana, 2007: 17). Cara yang paling umum dilakukan untuk membedakan ketiga jenis pendidikan tersebut adalah dengan membandingkan rincian karakteristik pendidikannya (Ryan, 1972 dalam D. Sudjana, 2007: 20). Pendidikan formal selalu memiliki program yang berurutan untuk setiap jenjang pendidikan dan dapat diterapkan dalam setiap satuan atau jenjang pendidikan dan dapat diterapkan di semua tempat yang memiliki kondisi yang sama. Sedangkan pendidikan informal berlangsung dengan sendirinya yang tidak mempunyai program tetap, berlangsung terutama pada keluarga dan lingkungan. Sementara pendidikan nonformal memiliki program yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan program-programnya bersifat fleksibel (D. Sudjana (2007: 26).

Ada lima karakteristik untuk mengetahui bahwa satu satuan pendidikan merupakan bagian dari pendidikan nonformal, yaitu tujuan, waktu, isi program, proses pembelajaran, dan pengendalian (Paulston, 1972 dalam D. Sudjana, 2007: 20-22).

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas (Simanjuntak, 2014: 115).

Kearifan lokal dalam setiap kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Kearifan lokal adalah warisan sosial dengan melalui enkulturasi, yaitu proses pewarisan sesuatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (Haviland, 2005 dalam Rochgiyanti dkk, 2014: 6).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan atau ajaran-ajaran lokal yang mempunyai sifat baik, bijaksana dan penuh nilai moral, sehingga diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari untuk mengembangkan kebudayaan, sumber daya manusia atau sumber daya alam yang dimiliki. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan perwujudan budaya yang seharusnya terus dijadikan pedoman dan pegangan hidup oleh masyarakat.

Wayang

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang kulit Jawa. Wayang kulit memiliki berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari agama, sistem filsafat dan etika. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai etis itu memenuhi persyaratan untuk dipakai oleh bangsa Indonesia untuk kelangsungan hidupnya, dan terbukti keluhurannya karena telah bertahan dan tetap dipakainya ajaran-ajaran dan nilai-nilai tersebut oleh bangsa Indonesia dari zaman ke zaman. Dari sistem kepercayaan “asli” Indonesia, yakni sistem kepercayaan purba yang coba dihidupkan kembali oleh aliran kepercayaan/kebatinan/mistisisme, wayang menyerap ajaran-ajaran dan nilai-nilai tentang penghormatan kepada alam (Amir, 1991: 16).

Dalam bukunya yang berjudul Nilai-nilai Etis dalam Wayang, Hazim Amir (1991: 19) menyebutkan bahwa “Wayang tidak saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang amat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa, tetapi wayang juga merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak yang baik sekali”. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukan wayang mengajarkan metoda yang menarik dalam setiap pertunjukannya. Pertunjukan wayang mengajarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai tidak secara dogmatis sebagai

suatu indoktrinasi, tetapi menawarkan ajaran dan nilai-nilai tersebut kepada penonton untuk menafsirkan, menilai dan memilih sendiri ajaran dan nilai-nilai mana yang sesuai dengan kehidupan mereka. Selanjutnya wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilai tersebut tidak secara teoritis melainkan secara kongkret atau nyata dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya sebagai teladan. Materi pendidikan watak yang disajikan dalam pertunjukan wayang yang berupa lakon, tokoh, ajaran serta nilai-nilai dapat digunakan untuk pendidikan watak dengan metoda lain seperti pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, dan lain-lain.

Konsep AGIL Talcott Parsons

Konsep AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) dari Talcott Parsons adalah konsep yang dipilih untuk menjelaskan dan menganalisis data temuan penelitian di lapangan pada bagian selanjutnya (pembahasan). Talcott Parsons adalah tokoh fungsionalisme yang lebih menekankan konsep (*ide*) daripada proporsinya (Jazuli, 2011: 59). Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher, 1975: 40 dalam Ritzer, 2012: 121). Dengan menggunakan definisi tersebut, Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua

sistem, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki keempat fungsi ini (Ritzer dan Goodman, 2012: 121).

Adaptation (adaptasi), bahwa sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), bahwa sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, tujuan ini mengacu pada masalah prioritas tujuan sistem dan menggerakkan sumber-sumber daya sistem untuk mencapainya. *Integration* (integrasi), bahwa sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Sedangkan *latency* (pemeliharaan pola), bahwa sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Jazuli, 2011: 60-61).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang ditemui di lapangan berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka dengan menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa yang diteliti dapat terjadi. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.

Sumber data primer berasal dari data wawancara mendalam kepada informan serta observasi langsung di lapangan, sedangkan sumber data sekunder berasal dari analisis dokumentasi. Teknik pengambilan subyek penelitian berupa *purposive* dengan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data, yaitu pengurus sanggar, anggota sanggar, aparat pemerintah desa, dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi atau arsip. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metodologi dalam menguji keabsahan data. Cara-cara yang ditempuh dalam melaksanakan triangulasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut; (1)

membandingkan jawaban informan satu dengan informan lainnya mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pelestarian wayang kulit di Desa Kepuhsari, (2) membandingkan data observasi dengan hasil wawancara secara mendalam, yaitu dengan *cross check* antara hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah menggunakan pemilahan data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Desa Kepuhsari terletak di bagian selatan Kabupaten Wonogiri tepatnya di Kecamatan Manyaran, memiliki luas daerah mencapai 15.563,445 Ha. Berjarak ± 8 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Manyaran dan ± 41 km dari pusat pemerintahan Kota Wonogiri. Desa ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Wayang atau *Wayang Village* karena merupakan Desa dengan banyak sentra pengrajin wayang kulit. Tidak hanya itu, nama jalan di Desa Kepuhsari juga menggunakan nama dari tokoh-tokoh pewayangan, seperti Jl. Bima, Jl. Puntadewa, Jl. Arjuna, Jl. Srikandi, dll. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan pemerintahan, Desa ini dibagi menjadi lima belas dusun dengan mayoritas sentra pengrajin wayang dan sanggar-sanggar

seni budaya berada di Dusun Kepuhtengah.

Adanya Kampung Wayang di Desa Kepuhsari tidak terlepas dari adanya sentra industri wayang kulit yang ada di Desa ini. Wayang kulit sudah masuk ke Desa ini sejak abad ke 17. Jumlah pengrajinnya mencapai ±200 orang yang berpusat di Dusun Kepuhtengah, hampir 80% warga yang bertempat tinggal di Dusun Kepuhtengah adalah pengrajin wayang kulit. Hampir disetiap rumah dijadikan sebagai tempat pembuatan wayang mulai dari proses penyamaan kulit, pembuatan gagang, sampai dengan penatahan atau tatah. Sampai akhirnya pada tanggal 29 November 2014 Desa Kepuhsari diresmikan oleh Bupati Wonogiri sebagai Kampung Wayang. Adanya program Kampung Wayang ini tidak sebatas hanya untuk mengenalkan potensi wisata yang dimiliki oleh Kepuhsari, tetapi juga mengenalkan bagaimana proses pembuatan wayang kulit mulai dari penyamaan kulit, pembuatan gagang, sampai dengan penatahan (tatah), tidak hanya itu saja mereka juga mengenalkan kreasi lain seperti lukis kaca dan kesenian gamelan.

Banyaknya pengrajin wayang kulit di Desa Kepuhsari membuat sebagian besar dari mereka mendirikan sanggar-sanggar untuk menampilkan atau menunjukkan hasil karya yang telah mereka

buat. Selain itu sanggar-sanggar di Desa ini juga berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan wayang kulit, seperti cara pembuatan wayang (tatah wayang).

Proses Pendidikan yang Berlangsung di Sanggar

Metode Pembelajaran

Sanggar-sanggar yang ada di Desa Kepuhsari merupakan sebuah tempat belajar untuk siapapun, sifatnya tidak formal (nonformal). Proses ini merupakan salah satu bentuk pewarisan dan transformasi pengetahuan yang terbingkai dalam kesederhanaan dan tradisional, yaitu dilihat dari cara-cara memperoleh pengetahuan dan proses belajarnya. Proses untuk belajar menatah wayang kulit di sanggar-sanggar menggunakan metode praktek atau pembelajaran mandiri, yaitu anak-anak yang ingin belajar langsung mempraktekan apa yang ingin ia pelajari setelah mendapat sedikit arahan dari pengajar. Pengajar yang melatih anak-anak dalam menatah biasanya adalah para pengrajin yang sudah terampil atau para pemilik sanggar.

Penerimaan Anggota Sanggar

Dalam hal penerimaan anggota, sanggar-sanggar di Desa Kepuhsari tidak membuka pendaftaran selayaknya sekolah-

sekolah formal. Siapapun yang ingin belajar mengenai wayang atau tatah wayang bisa datang kapan saja ke sanggar, jadi sifatnya adalah sukarela tanpa paksaan. Khusus untuk lingkungan Kepuhsari, karena memang misinya untuk menularkan budaya yang sudah diwariskan nenek moyang ke anak cucu, maka tidak dipungut biaya dalam proses penerimaan anggota. Siapa saja yang ingin belajar, khususnya anak-anak cukup langsung datang ke sanggar. Sedangkan untuk masyarakat diluar Desa Kepuhsari telah disediakan paket belajar secara lengkap, bentuk paket ini tidak hanya pengenalan mengenai tatah wayang saja, tetapi juga bisa memilih lukis kaca dan lainnya. Masyarakat dari luar bisa langsung mendatangi Kesekretariatan Kampung Wayang.

Waktu Belajar dalam Sanggar

Waktu untuk belajar di sanggar biasanya adalah setelah anak-anak pulang sekolah, sekitar pukul 13.00 sampai dengan pukul 17.00 atau pada saat sekolah libur, yaitu pada hari minggu. Tidak setiap hari mereka belajar untuk menatah wayang kulit, semua bersifat kondisional atau tergantung pada kegiatan anak masing-masing. Waktu yang dibutuhkan anak untuk dapat mahir membuat satu karakter wayang secara benar membutuhkan waktu ± 2 tahun.

Materi yang Dipelajari dalam Sanggar

Dalam penyampaian materi di sanggar-sanggar, berlangsung secara nonformal, sanggar juga tidak mempunyai acuan khusus dalam proses pembelajarannya karena sanggar-sanggar yang ada tidak terikat dengan kurikulum seperti yang ada di sekolah-sekolah formal pada umumnya. Adapun materi-materi yang diajarkan para pengurus atau pengajar sanggar kepada anak-anak yang ingin belajar menatah wayang adalah materi mengenai proses pembuatan wayang kulit (tatah), ukiran-ukiran yang harus dipahami, serta sisipan nilai-nilai karakter wayang yang mereka buat.

Dalam proses pembuatan wayang kulit dibutuhkan bahan yang baik, yaitu kulit binatang, para pengrajin di Desa Kepuhsari memakai kulit binatang kerbau. Setelah bahan yang dipergunakan untuk membuat wayang dipersiapkan, maka proses selanjutnya adalah pengukiran (tatah). Teknik dalam pengukiran wayang kulit ini terdiri dari beberapa rangkaian untuk mewujudkan satu tokoh wayang. Kegiatan itu adalah *nyorek* (membuat pola/ pembuatan gambar dasar atau sketsa yang dilakukan diatas lembar kulit), *anggebing* (menatah bagian garis tepi dari sketsa yang sudah dibuat, sehingga akan memperoleh bentuk wayang secara keseluruhan atau biasa disebut sebagai gatra wayang), *anggepur* (menatah pada bagian-bagian

pokok sampai dengan bagian kecil dari wayang), dan *ambedhah* (menatah bagian muka tokoh wayang). Anak-anak yang belajar menatah di sanggar akan diajarkan mengenai bentuk ukiran-ukiran yang ada di wayang yang jumlahnya ada 12 macam jenis ukiran, tetapi penyampaiannya secara nonformal.

Dalam pengajarannya, di sanggar juga menyampaikan materi atau menyisipkan materi mengenai nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh pewayangan. Namun cara penyampaiannya juga dengan nonformal, yaitu dengan cara ketidaksengajaan. Ketidaksengajaan disini maksudnya adalah nilai-nilai karakter dalam wayang tidak disampaikan dalam satu waktu khusus tertentu yang membahas mengenai karakter wayang, tetapi biasanya pada saat jeda istirahat menatah, pengajar akan menceritakan tokoh yang sedang dibuat oleh anak, karena apabila penyampaian dilakukan pada saat menatah, itu akan mengganggu konsentrasi dari anak tersebut.

Selain penyampaian karakter dari tokoh wayang, ada nilai-nilai karakter lain yang jelas didapat saat anak belajar untuk menatah wayang kulit. Dalam proses pembuatannya, secara tidak langsung anak akan belajar mengenai berbagai nilai kehidupan, antara lain nilai ketekunan, ketelitian, kerja keras, percaya diri,

kedisiplinan, serta bangga dengan budaya sendiri.

Peran Sanggar dalam Pelestarian Wayang Kulit

Pelaksanaan Pelestarian Wayang Kulit

Pelestarian disini bersifat dinamis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan tanpa mengubah nilai utama dari kesenian wayang kulit agar kesenian ini bisa terus dilestarikan sampai anak cucu nanti. Dalam upaya untuk tetap menjaga eksistensi wayang kulit ini harus ada pihak yang bertanggungjawab untuk tercapainya tujuan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam bagaimana proses pendidikan yang berlangsung di sanggar, menunjukkan bahwa sanggar memegang peran yang cukup penting dalam pelestarian wayang kulit di Desa Kepuhsari, dengan mengajarkan berbagai pengetahuan mengenai wayang mulai dari bagaimana cara menatah sampai dengan sisipan nilai-nilai karakter tokoh wayang. Sanggar telah melakukan proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk pelestarian wayang kulit.

Pelaksanaan dalam pelestarian wayang kulit ini juga tidak terlepas karena hubungan antar sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari juga terjaga baik. Sanggar-sanggar yang ada sering melakukan kolaborasi dan kerjasama, baik dalam

proses penjualan wayang dan juga pagelaran wayang.

Upaya lain yang dilakukan adalah dari Pemerintah Desa Kepuhsari terhadap keberadaan sanggar-sanggar. Karena sampai saat ini sanggar yang ada hanya berpusat di Dusun Kepuhtengah dan dirasa keberadaan sanggar sangatlah penting dalam pelestarian wayang kulit, Pemerintah Desa merencanakan untuk membuat sanggar pertemuan di Dusun Ngluwur Kepuhsari dekat dengan objek wisata alam Air Terjun Banyu Nibo. Hal ini dilakukan agar masyarakat lainnya juga bisa turut serta dalam upaya pelestarian ini dan juga agar sanggar yang ada tidak hanya berpusat di Kepuhtengah saja melainkan bisa tersebar diberbagai Dusun di Kepuhsari.

Inovasi-inovasi Baru Wayang Kulit

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat para pengrajin atau pecinta wayang kulit harus pintar-pintar dalam upaya melestarikan wayang agar tidak tergerus oleh kesenian modern. Sehingga dirasa perlu adanya sebuah inovasi baru agar para pecinta wayang bisa bertambah setiap harinya.

Salah satu inovasi baru yang diciptakan adalah permainan ular tangga dengan tema wayang. Dalam ular tangga tersebut tidak hanya disajikan gambar-gambar wayang saja, tetapi juga dijelaskan

mengenai cerita narasi dari gambar wayang yang ditampilkan dan juga dijelaskan pula mengenai karakter dari salah satu tokoh wayang. Sedangkan untuk inovasi lainnya adalah dengan membuat gantungan kunci dengan tema tokoh pewayangan. Gantungan dibuat dari kulit seperti ingin membuat wayang, tetapi ukurannya lebih kecil. Selain membuat gantungan kunci, ada satu inovasi baru yang dicetuskan oleh Paguyuban Pokdarwis Tetuka sebagai salah satu cara untuk tetap melestarikan wayang kulit adalah dengan mengadakan lomba menatah wayang. Lomba itu dilaksanakan pada peringatan Hari Kemerdekaan RI bulan Agustus 2015 yang lalu. Lomba tersebut menyedot perhatian dari berbagai kalangan, sehingga peserta lomba berjumlah sampai enam puluhan anak. Karena antusias dari masyarakat yang sangat senang dan menerima kegiatan tersebut, maka lomba menatah wayang akan dijadikan sebagai agenda rutin setiap tahunnya.

Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Wayang Kulit yang dilakukan oleh Sanggar

Sikap masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah penilaian oleh masyarakat sekitar dan pada umumnya dalam menyikapi usaha pelestarian yang dilakukan oleh sanggar-sanggar di Desa

Kepuhsari, terutama yang tergabung dalam Paguyuban kelompok sadar wisata Tetuka. Sikap masyarakat tentang upaya yang dilakukan oleh sanggar-sanggar adalah sebagai berikut terbagi menjadi 2 sikap, *pertama*, sebagian masyarakat mendukung adanya pelestarian wayang kulit oleh sanggar-sanggar yang tergabung dalam Pokdarwis Tetuka, karena secara tidak langsung hal ini mendukung kegiatan positif terutama untuk kegiatan anak-anak dan remaja di lingkungan Desa, bukan untuk merusak karakter warga, merusak anak-anak yang masuk ke sanggar, melainkan berusaha untuk mengajarkan anak-anak tentang karakter, tentang kebersamaan, dan tentang saling bisa mengerti satu sama yang lain. Dari pelestarian yang dilakukan, juga akan menunjang peningkatan ekonomi, sehingga mayoritas masyarakat mendukung.

Kedua, sebagian masyarakat kurang mendukung adanya pelestarian wayang kulit oleh sanggar-sanggar yang tergabung dalam Pokdarwis Tetuka. Hal ini disebabkan karena memang adanya Pokdarwis belum bisa diterima seutuhnya oleh masyarakat. Pembentukan Pokdarwis untuk memberdayakan sanggar-sanggar ini diambil dari kesadaran masyarakat, ada masyarakat yang tidak ingin bergabung menyebarkan isu-isu negatif mengenai Pokdarwis tersebut. Ada yang

menganggap bahwa program-program yang dijalankan oleh Pokdarwis dalam melestarikan wayang kulit nantinya yang paling diuntungkan hanyalah pengrajin saja, dan adanya Pokdarwis untuk sanggar-sanggar dirasa hanya untuk menguasai potensi yang ada di Desa Kepuhsari.

Para anggota yang tergabung di Pokdarwis mempunyai satu program jangka panjang untuk mengatasi perbedaan sudut pandang dari masyarakat yang kurang mendukung terhadap pelestarian wayang kulit, yaitu dengan program yang mengarah pada merangkul masyarakat secara keseluruhan bukan saja Kepuhtengah tapi semua warga Kepuhsari. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi dan pembuktian tindakan bahwa bagaimana kegiatan di sanggar ini dampaknya bagus untuk lingkungan. Tetapi memang program tersebut membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang lama.

PEMBAHASAN

Sanggar sebagai Tempat Pendidikan Nonformal

Sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari dapat dikategorikan sebagai salah satu dari pendidikan nonformal, hal ini dapat dilihat dari program-program yang dijalankan oleh sanggar belajar. Tujuan yang dimiliki sanggar adalah untuk tetap melestarikan wayang agar wayang

kulit tidak punah dan anak cucu bisa mengenalnya, dalam sanggar tidak menuntut hasil belajar yang dicapai oleh anak yang belajar dan tidak mempunyai ijazah. Hasil yang didapat oleh anak yang belajar tergantung pada kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki oleh anak tersebut. Waktu belajar di sanggar juga tidak secara baku ditetapkan, anak yang ingin belajar dapat datang kapan saja ke sanggar. Pelaksanaan jangka waktu untuk belajar di sanggar juga relatif singkat, anak yang belajar hanya membutuhkan waktu \pm 2 tahun dari ia mulai belajar menatah sampai dengan bisa menjadi mahir, tetapi ini juga tergantung dari kemampuan yang ia miliki. Berbeda dengan sekolah formal yang jangka waktu belajarnya relatif lama atau panjang antara 3 sampai dengan 6 tahun.

Isi program dan proses pembelajaran yang dijalankan di sanggar juga sangat fleksibel, tidak berdasarkan pada acuan atau kurikulum tertentu, sanggar lebih menekankan materi mengenai bagaimana cara menatah wayang kulit dan penanaman nilai karakter yang didapat pada saat menatah wayang kulit. Sedangkan pengendalian yang dilakukan oleh sanggar pengawasannya tidak terpusat, koordinasi yang dilakukan hanya sebatas pada sanggar yang terkait dan pada Paguyuban pokdarwis Tetuka saja. Berdasarkan dari penjelasan tersebut,

sanggar telah memenuhi karakteristik dari pendidikan nonformal, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedudukan sanggar dalam pendidikan merupakan bagian dari pendidikan nonformal.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa sanggar yang ada di Kepuhsari tidak hanya mengenalkan cara untuk menatah wayang saja, melainkan juga ada penanaman nilai karakter. Proses belajar yang berlangsung di sanggar tidak hanya sebatas penularan keahlian menatah wayang dari pengajar ke anak-anak, melainkan ada kegiatan lain yang sifatnya untuk menumbuhkan kekuatan karakter pada anak yang bisa menjadi bekal sampai anak dewasa nanti.

Sanggar sebagai Pusat Inovasi di Masyarakat

Sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari telah mengangkat kembali kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa tersebut, yaitu wayang kulit. Wayang kulit dikenalkan melalui proses kegiatan tatah wayang dan inovasi baru lainnya. Walaupun di beberapa sekolah di Desa Kepuhsari telah memasukkan tatah sungging ke dalam muatan lokal, nyatanya dalam pembelajaran di dalamnya hanya sebatas teori saja, sedangkan prakteknya pembuatannya masih sangat minim. Sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan proses belajarnya di sekolah

akan datang ke sanggar. Dalam hal ini, sanggar juga telah melakukan proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk pelestarian wayang kulit. Karena proses pewarisan kesenian wayang kulit ini bukan merupakan warisan biologis, tetapi merupakan sebuah warisan sosial. Proses belajar yang dilakukan oleh anak-anak dalam belajar menatah wayang tidak dilakukan secara instan, melainkan dengan kerja keras sampai dengan ia bisa menatah wayang secara benar sesuai dengan pakem yang berlaku.

Hal ini dapat dikaitkan dengan konteks skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*) yang dijelaskan oleh Talcott Parsons, bahwa dalam proses pelestarian yang berlangsung, pasti akan menjalani keempat fungsi tersebut agar tetap bisa bertahan (*survive*). Sanggar-sanggar yang ada Desa Kepuhsari juga telah menjadi sebuah sistem dan memiliki empat fungsi dalam menjalankan kegiatannya selama ini.

Adaptation atau adaptasi, para pengrajin dan sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari telah melakukan adaptasi dengan segala perubahan situasi baik itu perubahan situasi ekonomi, politik, bahkan perubahan masyarakatnya sejak awal kemunculan para pengrajin pada abad 17, mulai dibentuknya koperasi awal pada tahun 1980-an untuk mewadahi para

pengrajin dan sanggar yang ada sampai dengan saat ini. Dengan berbagai kondisi dan situasi yang terus berubah setiap tahunnya, ada bukti dan indikasi yang kuat bahwa sanggar-sanggar itu memiliki kemampuan untuk beradaptasi.

Fungsi selanjutnya adalah *goal attainment* (pencapaian tujuan), sanggar yang ada di Kepuhsari memiliki satu tujuan utama, yaitu ingin tetap melestarikan wayang agar wayang kulit tidak punah dan anak cucu bisa mengenalnya. Untuk mencapai tujuan ini, sanggar yang ada mengadakan kelas-kelas untuk belajar menatah wayang kulit untuk anak-anak sampai dengan remaja, dari masyarakat luar yang ingin belajarpun bisa datang ke Desa ini dengan menggunakan paket wisata Kampung Wayang. Selain itu, dari Pemerintah Desa juga mengenalkan wayang kulit melalui nama jalan yang ada di Kepuhsari menjadi nama-nama tokoh pewayangan, seperti seperti Jl. Bima, Jl. Puntadewa, Jl. Arjuna, Jl. Srikandi, dll.

Sedangkan selain tujuan utamanya untuk melestarikan wayang kulit, pengrajin ataupun sanggar dan juga pemerintah mempunyai tujuan lain yang sifatnya lebih konkrit dan lebih bisa diamati, yaitu untuk tujuan yang lebih mengarah pada tujuan ekonomi masyarakat dan tujuan memberikan identitas untuk Desa Kepuhsari. Tujuan ekonomi dalam hal ini berbentuk pada

upaya pelestarian wayang kulit dilakukan untuk mendorong perekonomian masyarakat di Desa Kepuhsari terutama para pengrajin wayang. Karena saat ini orientasi masyarakat bersifat lebih konsumtif dan materialistik, maka semua hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat akan dikaitkan dengan ekonomi. Begitu pula dengan pelestarian wayang kulit di Kepuhsari, walaupun tujuan ekonomi bukanlah tujuan utama yang ingin dicapai oleh masyarakat, tetapi tujuan ekonomi untuk meningkatkan perekonomian Desa merupakan satu tujuan yang harus dicapai dan penting juga. Karena apabila sanggar-sanggar yang ada ini berhenti atau mati, maka para masyarakat akan kehilangan sebagian atau sepenuhnya dari mata pencaharian mereka. Untuk mencapai tujuan ini, maka sanggar terus mencari anggota atau orang-orang baru untuk masuk ke sanggar miliknya, dari mulai anak-anak sekitar sanggar sampai dengan mempromosikan Desa Kepuhsari di berbagai media sosial agar masyarakat dari luar Desa tertarik untuk berkunjung ke Desa Kepuhsari. Sehingga sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari ini akan terus dijalankan untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memberikan identitas tersendiri bagi Desa Kepuhsari. Identitas yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Desa

Kepuhsari merupakan Desa sentra wayang kulit dan memiliki sanggar-sanggar seni budaya untuk mengajarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan wayang kulit. Sanggar sangat berperan sentral, karena promosi yang dilakukan nantinya akan membawa dampak baru, yaitu masyarakat luar akan lebih mengenal Desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang, yang tujuan akhirnya nanti akan tetap berujung pada tujuan ekonomi masyarakat, yaitu menunjang peningkatan ekonomi masyarakat Kepuhsari.

Selanjutnya adalah *integration* (integrasi), dalam sanggar belajar seni dan budaya yang ada di Kepuhsari telah mengatur satu bagian dengan bagian lainnya agar sanggar bisa terintegrasi sehingga masih bisa bertahan hingga sekarang. Bagian-bagian itu adalah terintegrasinya antara metode pembelajaran, anggota yang bergabung, pengajar di sanggar, serta materi-materi yang diberikan di sanggar. Semuanya yang ada di sanggar bersifat fleksibel dan dinamis menyesuaikan dengan perkembangan yang ada sehingga sanggar juga bisa selalu beradaptasi dengan lingkungannya.

Sanggar sebagai Sarana Pelestarian Wayang Kulit

Untuk melengkapi ketiga fungsi A, G, I sebelumnya, maka diperlukan satu

fungsi lagi agar sanggar dapat terus bertahan (*survive*) dalam masyarakat, yaitu fungsi L, *latency* atau pemeliharaan pola, bahwa sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sanggar yang ada harus memelihara pola yang telah dibangun sampai saat ini. Pemeliharaan yang terjadi, bisa dikategorikan ke dalam dua hal, yang pertama dari internal dan yang kedua dari eksternal. Pemeliharaan pola dari internal dilakukan oleh para pengelola sanggar dan anggota-anggotanya. Mereka tetap menjaga keberadaan sanggar dalam upayanya untuk tetap melestarikan kesenian tradisional wayang kulit, yaitu dengan melakukan rekrut anggota secara sukarela, penyampaian materi mengenai wayang kulit, maupun dengan melakukan inovasi-inovasi baru yang terkait dengan kesenian wayang kulit.

Sementara eksternalnya adalah hubungan antar sanggar satu dengan lainnya, masyarakat dan pemerintah. Sanggar-sanggar yang ada sering melakukan kolaborasi dan kerjasama, baik dalam proses penjualan wayang dan juga pagelaran wayang, membuat pola yang telah dibangun akan semakin terpelihara dengan baik. Sedangkan dukungan dari pemerintah Desa dibuktikan dengan ingin memperluas keberadaan sanggar sehingga

tidak terpusat di Dusun Kepuhtengah saja, pemerintah Desa merencanakan untuk membuat sanggar pertemuan di Dusun Ngluwur Kepuhsari dekat dengan objek wisata alam Air Terjun Banyu Nibo.

Dukungan oleh masyarakat ditunjukkan dengan mayoritas masyarakat yang mendukung adanya pelestarian wayang kulit oleh sanggar-sanggar yang tergabung dalam Pokdarwis Tetuka, karena secara tidak langsung hal ini mendukung kegiatan positif terutama untuk kegiatan anak-anak dan remaja di lingkungan Desa. Dukungan lain juga ditunjukkan saat diadakannya lomba menatah wayang kulit pada acara Peringatan Hari Kemerdekaan RI bulan Agustus tahun 2015 lalu, masyarakat sangat antusias dengan acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih terus menginginkan wayang kulit terus dilestarikan dan tidak hilang oleh perubahan zaman. Tetapi, ada sebagian masyarakat yang kurang mendukung terhadap pelestarian wayang kulit oleh sanggar-sanggar yang tergabung dalam Pokdarwis Tetuka, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang dari masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk menguasai potensi yang dimiliki oleh Desa Kepuhsari. Oleh sebab itu, diperlukan lagi adanya pelatihan atau penyuluhan pelestarian nilai-nilai wayang

kulit terhadap masyarakat yang kurang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh sanggar. Karena adanya hubungan yang baik antara sanggar satu dengan lainnya serta dukungan dari pemerintah Desa dan masyarakat akan terus melanggengkan keberadaan sanggar. Sanggar juga terus dapat dijadikan wadah dalam pelestarian wayang kulit yang ada dan terus menjaga atau memelihara pola (*latency*) yang telah ada sampai saat ini.

Keempat skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*) yang telah dijelaskan dalam penjelasan mengenai pendidikan nonformal di sanggar, sanggar sebagai pusat inovasi di masyarakat, dan sanggar sebagai sarana pelestarian wayang kulit pada dasarnya saling berkaitan. Jika salah satu dari skema ini tidak dijalankan, maka skema-skema yang lainnya akan sia-sia untuk dilakukan. Maksudnya, sebuah sistem (tindakan) akan berlaku jika skema AGIL ini dijalankan karena skema AGIL ini menjadi ciri dari seluruh sistem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pelestarian wayang kulit di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*,

proses pendidikan yang berlangsung di sanggar-sanggar Desa Kepuhsari berlangsung secara nonformal dan fleksibel. *Kedua*, peran sanggar dalam pelestarian dan pengembangan wayang kulit, sanggar dijadikan pusat inovasi dalam masyarakat, sehingga sanggar memegang peran yang cukup penting dalam pelestarian wayang kulit yang merupakan warisan kearifan lokal di Desa Kepuhsari. *Ketiga*, sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar terbagi menjadi dua sikap, yaitu: sebagian masyarakat mendukung dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh sanggar terhadap pelestarian wayang kulit, karena dengan hal itu akan akan menumbuhkan kegiatan positif yang berlangsung di Desa Kepuhsari, seperti mengajarkan anak-anak mengenai nilai-nilai karakter, memajukan perekonomian Desa serta membuat nama Desa Kepuhsari menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam hal ini sanggar telah menjadi satu sarana untuk pelestarian wayang kulit. Sebagian masyarakat yang tidak mendukung, karena beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh sanggar-sanggar dan menjadikannya Desa Wisata Kampung Wayang hanyalah untuk menguasai potensi yang dimiliki oleh Desa Kepuhsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (1991). *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Rochgiyanti, dkk. (2014). *Kearifan Lokal Orang Dayak Barakumpai di Lahan Basah*. Yogyakarta: Aynat Publishing Yogyakarta.
- Simanjuntak, B.A (Ed). (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjana, D. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI). _____. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. IMTIMA.
- Tirtarahardja, U. & S.L La Sulo. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi Tahun 2002-2014 (<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1366>) diakses pada hari Senin, 30 November 2015 pukul 18:05
- Rencana Strategis 2010-2014 Direktorat Jenderal Kebudayaan (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>) diakses pada hari Kamis, 22 Oktober 2015 pukul 13:37